

**ANAK INDONESIA :  
BERAKHLAK MULIA DAN BERPRESTASI**

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.\*



Pada tanggal 23 Juli, selalu kita peringati Hari Anak Nasional. Pada tahun ini mengambil Tema : Anak Indonesia Belajar untuk Masa Depan dengan sub tema : Kami Anak Indonesia, jujur, Berakhlak Mulia, Sehat, Cerdas, dan Berprestasi. Berdasarkan tema dan sub tema, dibuatlah judul ANAK INDONESIA: BERAKHLAK MULIA DAN BERPRESTASI. Diangkatnya judul ini didasarkan atas keprihatian terhadap adanya kecenderungan dekadensi moral dan rendahnya prestasi pada anak-anak Indonesia di tengah-tengah zaman terbuka dan kompetitif. Dekadensi moral nampaknya tidak hanya mengena anak-anak usia SMA-MA saja, melainkan juga sampai merambah ke usia SMP-MTs, bahkan usia SD-Ml. Demikian juga secara agregat, prestasi anak-anak Indonesia dewasa ini baik bidang IPA, Matematika, dan Membaca, masih cukup memprihatinkan bila dibandingkan dengan anak-anak bangsa lain.

Melalui peringatan HAN tahun 2010, diharapkan sekali semua pihak memfokuskan perhatiannya kepada penciptaan anak menjadi generasi unggul baik dalam aspek akhlaq-nya, maupun prestasinya. Akhlaq mulia merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Ingat akan hadits Rasulullah saw, *“Innamaa bu’its-tu liutammima makaarimal akhlaaq”*, yang artinya : Aku dibangkitkan di bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlaq (Al-Hadits). Hadits ini memberikan inspirasi bahwa akhlaq mulia merupakan suatu yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Mari kita cermati, bahwa persoalan perilaku yang tercela di rumah, bisa menghancurkan rumah tangga. Persoalan perilaku tercela di sekolah, bisa merusak bangunan dan budaya di sekolah. Persoalan perilaku tercela di kantor, bisa merusak tatanan dan pengelolaan kantor. Persoalan perilaku tercela di masyarakat, bisa merusak sosial dan kehidupan masyarakat dan bangsa.

Yang jelas kita wajib mengatasi dan menghindari adanya kerusakan moral pada masyarakat, terutama pada kelompok anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Dalam waktu yang sama, kita harus melakukan gerakan pembinaan moral, yang akhir-akhir ini sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional melalui salah satu kebijakan pokoknya, yaitu menegakkan pendidikan karakter, baik untuk pembinaan moralitas

keagamaan, maupun pembinaan rasa kebangsaan di antara anak-anak bangsa Indonesia. Menyadari akan pentingnya pembinaan pendidikan karakter bagi perbaikan akhlaq, maka sudah menjadi kebutuhan bagi kita semua untuk mendukung adanya gerakan pendidikan karakter. Artinya semua warga, orangtua, guru/dosen, tokoh masyarakat, dan jurnalis, serta siapapun sebagai warga negara, seharusnya terlibat secara intensif dalam mengawal implementasi pendidikan karakter secara kontekstual.

Selanjutnya bahwa prestasi cemerlang yang disertai dengan kemampuan kreatif merupakan indikator penting keunggulan seseorang dan suatu bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan yang dinamis di era global dan terbuka. Karena itu menjadi kebutuhan kita untuk dapat mengidentifikasi segala ragam potensi unggul pada anak sedini mungkin yang dilanjutkan dengan intervensi dini dan pembinaan secara berkelanjutan, sehingga karunia Tuhan itu dapat tumbuh dan berkembang optimal, yang pada akhirnya bisa bermanfaat bagi orang lain dan tidak sia-sia.

Untuk dapat meraih keagungan akhlaq mulia dan prestasi cemerlang dalam berbagai bidang pada diri anak, pendidikan merupakan suatu upaya dan langkah yang paling strategis. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga merupakan pilar pertama dan utama, di samping pilar sekolah, tempat ibadah, masyarakat dan media masa. Keluarga sebagai institusi pendidikan dan semua anggota keluarga, terutama kedua orangtua memiliki kewajiban moral untuk dapat memainkan peran penting dalam menyiapkan anak berakhlaq mulia dan berprestasi. Memang kondisi sosial dan ekonomi dewasa ini menuntut orangtua lebih banyak orientasi aktivitasnya di luar rumah. Namun dengan teknologi moderen yang dilandasi kesadaran beragama, orangtua di tengah-tengah kesibukannya seharusnya tetap dapat memainkan tugas pengasuhan, pendidikan, dan pengawasan atau pengendalian sesuai dengan kondisinya masing-masing, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kualitas komunikasi yang baik dan menyenangkan.

Menyadari akan pentingnya kebutuhan untuk menghasilkan generasi berkhlaq mulia dan berprestasi (ber-IMTAQ dan ber-IPTEKS tinggi), kiranya sudah saatnya digalakkan Pendidikan Pengasuhan (*Parenting Education*) dan Pendidikan Nilai bagi Orangtua (*Values Education for Parents*) di seluruh Indonesia, terutama bagi keluarga muda, bahkan bagi yang menjelang pernikahan. Mengapa demikian, karena kehadiran anak dalam suatu keluarga membutuhkan orangtua yang terdidik, yaitu orangtua yang menerima secara ikhlas kehadiran anaknya apapun kondisinya dan mampu mendidik anaknya dengan baik yang penuh kasih sayang, bahkan terjauhkan dari sikap penolakan (*rejection*) dan sikap pengabaian (*ignorance*).

Adalah diyakini bahwa strategi pendidikan keluarga dan pendidikan yang efektif adalah menanamkan nilai lama yang diyakini baik yang diiringi dengan keteladanan, dan mentrasformasikan nilai-nilai baru yang lebih baik dalam suasana dialogis. Akhirnya perlu direnungkan, bahwa anak adalah amanah dari Allah swt, yang pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

\*Penulis adalah Guru Besar dan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.

